Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 1410-1417 https://www.doi.org/10.59025/mwt4f970

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Runmadhan for Humanity sebagai Inovasi Filantropi Partisipatif Berbasis Aktivitas Olahraga di Klaten

Eka Novita Sari[1]

[1]*Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan, Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 03/04/2026
Direvisi 10/04/2026
Diterima 17/04/2026
Diterbitkan 25/04/2026

Kata Kunci:

Filantropi Partisipatif, Sportbased Philanthropy, Experiential Philanthropy, Pemberdayaan Masyarakat, Donasi Komunitas,

ABSTRAK

Program Runmadhan for Humanity yang diselenggarakan oleh LAZ Dompet Sejuta Harapan (DSH) Klaten merupakan inovasi filantropi berbasis olahraga yang mengintegrasikan aktivitas lari dan jalan santai dengan aksi sosial pada momentum Ramadan. Artikel ini bertujuan menganalisis program tersebut sebagai model filantropi partisipatif dalam pengabdian masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research dengan posisi penulis sebagai practitioner-researcher. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Keberhasilan program diukur melalui tingkat partisipasi (500 peserta), keberagaman latar belakang peserta, serta intensitas interaksi sosial selama kegiatan. Perubahan kesadaran filantropi diidentifikasi dari narasi peserta yang memaknai aktivitas olahraga sebagai bagian dari kontribusi sosial, sementara penguatan solidaritas diukur melalui keterlibatan dalam aktivitas kolektif seperti olahraga bersama dan interaksi lintas komunitas Hasil menunjukkan bahwa program ini berfungsi sebagai ruang partisipasi inklusif sekaligus media edukasi filantropi berbasis pengalaman. Penelitian ini mengidentifikasi empat komponen utama model sport-based participatory philanthropy, yaitu aktivasi fisik sebagai medium sosial, experiential giving, penguatan jaringan komunitas, dan mobilisasi donor berkelanjutan. Namun, keberlanjutan partisipasi dan transparansi pengelolaan donasi masih menjadi tantangan pengembangan program.

Corresponding author email:
ekanovita973@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Filantropi sebagai praktik sosial terus mengalami pergeseran paradigma, dari yang semula bersifat karitatif konvensional menuju model yang lebih partisipatif, inklusif, dan berbasis komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa filantropi modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat distribusi sumber daya, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun keterlibatan sosial dan memperkuat solidaritas di masyarakat [1]. Dalam konteks global, perkembangan ini ditandai dengan munculnya praktik filantropi berbasis pengalaman yang menempatkan individu sebagai aktor aktif dalam kegiatan sosial. Salah satu bentuk adalah fenomena, di mana aktivitas olahraga seperti laritidak hanya menjadi ekspresi gaya hidup sehat, tetapi juga sarana menunjukkan keterlibatan sosial dan identitas sebagai "warga yang peduli" [2]. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik filantropi modern semakin terhubung dengan identitas, komunitas, dan partisipasi publik dalam ruang sosial yang lebih luas. Namun demikian, dinamika global tersebut tidak serta-merta dapat diadopsi secara seragam pada konteks lokal, terutama di Indonesia yang memiliki basis filantropi religius, nilai gotong royong, dan struktur komunitas yang khas. Dalam konteks Indonesia, perkembangan ini sejalan dengan

meningkatnya kesadaran masyarakat dalam berderma, yang ditunjukkan melalui pertumbuhan penghimpunan zakat dan donasi dari tahun ke tahun [3]. Akan tetapi, peningkatan ini masih didominasi oleh partisipasi yang bersifat donatif dan belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan aktif yang berkelanjutan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara potensi partisipasi dan kualitas dampak sosial yang dihasilkan. Selain itu, laporan filantropi nasional juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif terlibat dalam kegiatan sosial berbasis komunitas, tidak hanya sebagai donatur tetapi juga sebagai relawan dan partisipan aktif [4]. Dalam dinamika masyarakat, khususnya generasi muda, aktivitas berderma kini identik dengan pencarian pengalaman yang bermakna, sehingga mendorong lahirnya berbagai inovasi program yang mengintegrasikan agenda sosial ke dalam gaya hidup, seperti olahraga maupun kampanye komunitas digital.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, inovasi filantropi berbasis kegiatan (event-based charity) mulai berkembang di Indonesia, termasuk melalui integrasi aktivitas olahraga seperti lari dengan kegiatan penggalangan dana sosial. Sejumlah lembaga amil zakat dan organisasi filantropi telah menginisiasi kegiatan serupa sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi publik, khususnya dari kalangan muda, dalam aktivitas berderma. Fenomena ini mengindikasikan pergeseran strategi lembaga filantropi dari pendekatan berbasis donasi menuju pendekatan berbasis pengalaman (experience-based giving), yang tidak hanya menekankan kontribusi dalam bentuk uang, tetapi juga keterlibatan emosional dan sosial peserta [5]. Namun demikian, di balik kemasan program yang kreatif dan kekinian, muncul pertanyaan kritis mengenai sejauh mana efektivitasnya dalam menciptakan dampak jangka panjang. Tidak sedikit program inovatif yang berpotensi terjebak pada aksi simbolik yang bersifat temporer tanpa fondasi keberlanjutan yang kuat [6].

Dalam konteks lokal, Kabupaten Klaten menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika tersebut melalui inisiatif Lembaga Amil Zakat Dompet Sejuta Harapan (DSH) yang menyelenggarakan program Runmadhan for Humanity. Program ini mengintegrasikan aktivitas olahraga lari dengan momentum spiritual Ramadan untuk menciptakan pengalaman berderma yang lebih interaktif dan kolektif. Dalam masyarakat yang memiliki kedekatan kuat dengan nilai religius dan komunitas, Runmadhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penggalangan dana, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mampu mengubah aktivitas individual menjadi aksi kolektif yang bernilai sosial. Meskipun demikian, kajian empiris mengenai model filantropi berbasis kegiatan seperti ini masih relatif terbatas, terutama dalam melihat bagaimana program dijalankan di tingkat komunitas, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat yang terbentuk, serta bagaimana dampak sosial yang dihasilkan. Jika dalam konteks global olahraga diposisikan sebagai medium ekspresi identitas dan civic engagement, maka dalam konteks lokal Klaten, aktivitas ini dipadukan dengan nilai religius dan budaya komunitas sehingga menghasilkan bentuk filantropi yang lebih kontekstual dan berbasis spiritualitas.

Namun demikian, kajian empiris mengenai filantropi partisipatif berbasis aktivitas olahraga dalam konteks lokal masih sangat terbatas, khususnya dalam melihat bagaimana proses partisipasi terbentuk, bagaimana pengalaman kolektif memediasi keterlibatan masyarakat, serta bagaimana dampak sosial yang dihasilkan dapat diukur secara berkelanjutan. Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada filantropi digital atau institusional, sehingga belum banyak mengeksplorasi praktik filantropi berbasis komunitas yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Runmadhan sebagai bentuk inovasi filantropi partisipatif, mengidentifikasi pola keterlibatan masyarakat, serta menilai dampak sosial yang dihasilkan dalam konteks lokal di Klaten. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis filantropi berbasis aktivitas olahraga dalam konteks lokal Indonesia, yang mengintegrasikan dimensi gaya hidup, religiusitas, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu praktik filantropi partisipatif.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan community-based development. Di sini, peneliti tidak berdiri sebagai pengamat jarak jauh, melainkan bagian

panitian *Runmadhan for Humanity* LAZ DSH Klaten dan komunitas pelari dalam satu siklus aksi sosial. Tahapan dimulai dari pemetaan potensi lokal dan identifikasi isu strategis, disusul perencanaan mekanisme konversi aktivitas fisik menjadi aksi sosial. Implementasi nyatanya diwujudkan melalui event *Runmadhan for Humanity* yang digelar pada 1 Februari 2026 di Kompleks Monumen Juang GOR Gelarsena, Klaten. Melibatkan sekitar 500 peserta, kegiatan ini menjadi ruang refleksi kolektif untuk menguji sejauh mana hobi olahraga dapat bertransformasi menjadi gerakan filantropi yang berkelanjutan.

Pendekatan PAR dipilih karena tiga alasan: (1) peneliti bukan sekadar mengamati, melainkan berkontribusi langsung dalam siklus aksi sosial; (2) fokus penelitian bukan hanya pada hasil akhir, melainkan pada proses partisipasi masyarakat; dan (3) temuan penelitian diharapkan dapat digunakan untuk perbaikan program ke depan secara berkelanjutan. Subjek penelitian terdiri dari 15 informan yang dipilih secara purposive, meliputi 5 panitia/pengelola LAZ DSH, 7 peserta (terdiri dari pelari komunitas, masyarakat umum/keluarga dan pelajar), serta 3 penerima manfaat program sosial DSH. Karakteristik informan mempertimbankan variasi usia, jenis kelamin, serta tingkat keterlibatan dalam kegiatan untuk memperoleh perspektif yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi partisipasi, pengalaman mengikuti kegiatan, dan persepsi terhadap dampak sosial program. Setiap wawancara berlangsung antara 15–60 menit. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (seleksi dan penyederhanaan data hasil wawancara dan observasi. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari panitia dan peserta) serta triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Mengingat posisi peneliti sebagai bagian dari panitia, potensi bias diantisipasi melalui refleksivitas peneliti, yaitu dengan memisahkan peran sebagai pelaksana program dan analis data secara kritis. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan secara sistematis serta membandingkan temuan dengan perspektif informan untuk meminimalkan subjektivitas.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan fokus pada *community engagement*. Tingkat ketercapaian diukur melalui tiga indikator utama yang lebih operasional, yaitu: (1) aspek sikap diukur dari perubahan persepsi peserta terhadap aktivitas olahraga sebagai bentuk kepedulian sosial; (2) aspek sosial budaya diukur dari intensitas interaksi, keterlibatan lintas komunitas, serta munculnya jejaring sosial baru; dan (3) aspek ekonomi diukur dari jumlah partisipasi peserta sebagai indikator mobilisasi sumber daya serta keberlanjutan dukungan terhadap program sosial DSH seperti layanan ambulans gratis. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada output berupa donasi, tetapi juga pada perubahan perilaku sosial dan penguatan kapasitas komunitas.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Program Runmadhan for Humanity yang diselenggarakan pada Minggu, 1 Februari 2026 pukul 06.00–09.00 WIB di Kompleks Monumen Juang GOR Gelarsena, Sangkal Putung, Klaten Utara merupakan bentuk inovasi pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh LAZ Dompet Sejuta Harapan (DSH) Klaten dalam menyambut Ramadan sekaligus memperingati Milad ke-11 lembaga. Program ini dirancang sebagai strategi pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan aktivitas olahraga, edukasi filantropi, dan penguatan nilai sosial dalam satu kegiatan berbasis komunitas [7], [8]

Kegiatan diikuti oleh 500 peserta yang terbagi dalam dua kategori: Fun Run 5K (246 peserta) dan Fun Walk 3K (254 peserta), dilengkapi sesi zumba bersama. Komposisi peserta terdiri dari 265 perempuan (53%) dan 235 laki-laki (47%) dengan latar belakang yang beragam mulai dari komunitas pelari, pelajar, tenaga pendidik, hingga masyarakat umum. Data observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran mencapai sekitar 95% dari total pendaftar, dengan sekitar 60% peserta berasal dari luar komunitas lari, yang mengindikasikan bahwa

pendekatan berbasis aktivitas kolektif ini mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas dan tidak terbatas pada komunitas tertentu . Temuan ini menegaskan bahwa strategi integrasi olahraga dan filantropi memiliki daya tarik inklusif yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan donasi konvensional yang cenderung formal dan terbatas.

Tabel 1. Komposisi Peserta Runmadhan for Humanity 2026

Kategori	Jumlah	Proporsi
Fun Run 5K	246 peserta	49,2%
Fun Walk 3K	254 peserta	50,8%
Total	500 peserta	100%
Perempuan	265 peserta	53%
Laki-laki	235 peserta	47%

Gambar 1 Suasana Start (kiri) dan Suasana zumba (Kanan)

Dari sisi proses, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai media edukasi sosial mengenai pentingnya filantropi. Hal ini tercermin dari narasi yang dibangun selama kegiatan, termasuk testimoni peserta yang menyatakan bahwa aktivitas ini bukan sekadar olahraga, melainkan juga sarana untuk berbagi kepada sesama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep experiential philanthropy, di mana keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial mampu meningkatkan kesadaran dan empati individu terhadap isu kemanusiaan [9]. Filantropi eksperiensial juga memiliki dua tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman individu terhadap praktik filantropi sekaligus memberikan manfaat nyata bagi organisasi sosial melalui dukungan sumber daya dan perluasan basis donor [9]. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun keterlibatan sekaligus menghubungkan individu dengan komunitas secara lebih bermakna Dengan demikian, proses pengabdian dalam Runmadhan tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi juga menyentuh aspek perubahan persepsi dan kesadaran sosial masyarakat.

Lebih jauh, dinamika partisipasi peserta menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Runmadhan tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi dalam beberapa orientasi, yaitu partisipasi berbasis olahraga, sosial, dan pengalaman . Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian peserta awalnya mengikuti kegiatan karena motivasi olahraga, namun kemudian mengalami pergeseran makna menuju aktivitas sosial. Nabil peserta dari komunitas lari menyatakan bahwa “awalnya ikut karena memang rutin lari, tapi di sini jadi berbeda karena event nya sekaligus donasi”, sementara peserta Pak Johar dari masyarakat umum menyebutkan bahwa ketertarikannya muncul karena “bisa sekalian beramal dan menyabut Ramadan dengan bugar”. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh pacer kategori 5K, Larasati Saafa, yang menekankan bahwa kegiatan ini bukan sekadar olahraga, melainkan juga sarana berbagi kepada sesama. Secara lebih sistematis, dari 15 informan yang diwawancarai, sebanyak 11 orang menyatakan adanya perubahan persepsi terhadap aktivitas olahraga sebagai bentuk tanggung jawab sosial, bukan lagi sekadar aktivitas privat . Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan mampu mendorong transformasi makna yang lebih dalam pada tingkat individu.

Dalam perspektif teoretis, temuan ini menguatkan konsep experiential philanthropy yang menekankan

bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial dapat meningkatkan empati dan kesadaran individu secara lebih efektif dibandingkan pendekatan donasi pasif. Dalam konteks Runmadhan, konsep ini terefleksikan melalui keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas olahraga yang sekaligus menjadi sarana donasi dan kepedulian sosial. Peserta tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga aktor yang berkontribusi dalam proses filantropi. Hal ini menunjukkan bahwa Runmadhan tidak sekadar event olahraga berbasis amal, tetapi juga merupakan bentuk praktik filantropi eksperiensial dalam konteks pengabdian masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki potensi untuk tidak hanya meningkatkan partisipasi sesaat, tetapi juga membentuk kesadaran dan kebiasaan berbagi dalam jangka panjang

Dari sisi hasil, program ini berhasil memperkuat interaksi sosial dan solidaritas komunitas. Momentum kebersamaan yang tercipta melalui aktivitas olahraga, doa bersama, serta penyerahan simbolik medali dan sertifikat sedekah di akhir kegiatan menjadi sarana penguatan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Hal ini relevan dengan teori modal sosial yang menekankan bahwa interaksi langsung, kepercayaan, dan jaringan sosial merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang kohesif [10]. Dalam konteks pengabdian masyarakat, keberhasilan ini menunjukkan bahwa program berbasis komunitas dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kohesi sosial.

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini menunjukkan kontribusi dalam memperkuat interaksi dan solidaritas komunitas. Interaksi lintas kelompok yang terjadi selama kegiatan antara pelari, pelajar, dan masyarakat umum menciptakan ruang sosial baru yang memperkuat jejaring komunitas . Momentum kebersamaan yang dibangun melalui aktivitas olahraga, doa bersama, serta penyerahan simbolik medali dan sertifikat sedekah menjadi sarana internalisasi nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial yang menyatakan bahwa interaksi langsung dan kepercayaan merupakan fondasi utama dalam membangun kohesi sosial . Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk masih berada pada tahap awal, yaitu sebagai bridging social capital, yang bersifat sementara dan belum sepenuhnya berkembang menjadi relasi sosial yang berkelanjutan [10] . Dengan kata lain, meskipun kegiatan ini efektif dalam membuka ruang interaksi, diperlukan strategi lanjutan agar hubungan sosial yang terbentuk tidak berhenti pada momentum kegiatan semata.

Gambar 2 Beragam Peserta Runmadhan

Selain itu, program ini juga memberikan dampak pada penguatan ekosistem filantropi lokal. Meskipun nominal donasi khusus dari kegiatan Runmadhan belum dipublikasikan secara rinci, kontribusi peserta menjadi bagian dari gerakan penggalangan dana yang lebih luas, termasuk untuk bantuan kemanusiaan di Palestina serta respons kebencanaan di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, termasuk penyediaan ambulans di Aceh Tamiang. Dalam perspektif manajemen filantropi, kegiatan seperti ini berperan sebagai entry point dalam membangun kepercayaan publik dan memperluas basis donor secara berkelanjutan [11]. Dengan kata lain, keberhasilan program tidak hanya diukur dari output jangka pendek, tetapi juga dari potensi keberlanjutan dampak yang dihasilkan. Dalam perspektif manajemen filantropi, kegiatan ini berfungsi sebagai entry point yang efektif dalam membangun kepercayaan publik dan memperkenalkan program sosial kepada calon donatur baru. Namun demikian, efektivitas ini masih bersifat potensial dan sangat bergantung pada keberlanjutan

engagement pasca kegiatan .

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tenrisanna [12] yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis run for humanity mampu menjadikan peserta sebagai agen perubahan sosial melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kemanusiaan. Selain itu, perspektif komunikasi dalam kegiatan komunitas juga menegaskan bahwa interaksi langsung dalam kegiatan sosial lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan pendekatan satu arah [13] . Oleh karena itu, Runmadhan dapat dipahami sebagai praktik pengabdian yang tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga transformatif.

Berdasarkan analisis data, Runmadhan for Humanity dapat diidentifikasi sebagai model dengan empat komponen utama yang saling berkaitan:

Tabel 2. Komponen Model Sport-Based Participatory Philanthropy Runmadhan for Humanity

Komponen	Mekanisme dalam Runmadhan	Indikator Keberhasilan
1. Aktivasi fisik sebagai medium sosial	Lari/jalan santai sebagai aktivitas yang mendorong peserta keluar dari ruang privat menuju ruang publik-sosial	500 peserta dari komunitas beragam hadir dalam satu ruang
2. Experiential giving	Peserta merasakan langsung dampak emosional dan sosial dari berderma melalui tubuh (embodied giving)	Perubahan persepsi peserta: dari lari sebagai hobi menjadi lari sebagai aksi sosial
3. Penguatan jaringan komunitas	Interaksi lintas komunitas (pelari, pelajar, pendidik, masyarakat umum) diperkuat melalui momentum olahraga dan ritual bersama	Interaksi sosial yang terbangun selama dan setelah kegiatan
4. Mobilisasi donor berkelanjutan	Runmadhan sebagai entry point pengenalan program LAZ DSH kepada calon donatur baru	Peningkatan kesadaran tentang program ambulans gratis DSH di kalangan peserta baru

Secara konseptual, Runmadhan dapat dipahami sebagai model sport-based participatory philanthropy yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu aktivasi fisik sebagai medium sosial, experiential giving sebagai proses pembentukan makna, penguatan jaringan komunitas, dan mobilisasi donor berkelanjutan. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa kekuatan utama program tidak hanya terletak pada jumlah partisipasi, tetapi pada kemampuannya menciptakan pengalaman sosial yang bermakna bagi peserta . Namun demikian, terdapat beberapa catatan kritis yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari evaluasi program.

Pertama, keberlanjutan partisipasi masih sangat bergantung pada momentum tertentu seperti Ramadan, sehingga belum menunjukkan pola keterlibatan jangka panjang. Kedua, tidak semua peserta memiliki pemahaman yang sama terhadap tujuan filantropi, di mana sebagian masih memaknai kegiatan sebagai event olahraga biasa . Ketiga, interaksi sosial yang terbentuk masih bersifat temporer dan belum terinstitusionalisasi dalam bentuk komunitas atau gerakan berkelanjutan . Keempat, pendekatan berbasis event memiliki risiko menjadi simbolik apabila tidak diikuti dengan program lanjutan yang sistematis . Kelima, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan serta pelaporan donasi perlu terus diperkuat untuk menjaga kepercayaan publik secara berkelanjutan [14].

Evaluasi ini menjadi penting agar program pengabdian tidak hanya bersifat temporer, tetapi mampu berkembang menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan. Mobilisasi Masyarakat dapat berperan signifikan dalam mengurangi kesenjangan sosial melalui program-program produktif yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan sosial-ekonomi yang dijalankan terbukti mampu mendorong perubahan sosial sekaligus mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan [15].

Dengan demikian, Runmadhan for Humanity menunjukkan bahwa integrasi antara olahraga dan filantropi dapat menjadi model inovatif dalam pengabdian masyarakat berbasis partisipasi yang tidak hanya

meningkatkan keterlibatan publik, tetapi juga berpotensi mentransformasi cara masyarakat memaknai aktivitas sosial. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh tingginya partisipasi, melainkan oleh kemampuannya dalam membangun pengalaman sosial yang berkelanjutan dan terinstitusionalisasi. Oleh karena itu, penguatan aspek edukasi, desain keberlanjutan program, serta tata kelola yang transparan menjadi kunci penting agar model ini tidak berhenti sebagai kegiatan temporer, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang berdaya dan berkelanjutan.[16]

4. KESIMPULAN

Runmadhan for Humanity yang diselenggarakan oleh LAZ Dompet Sejuta Harapan Klaten menunjukkan bahwa integrasi olahraga dan filantropi dapat berfungsi sebagai pendekatan alternatif dalam praktik pengabdian masyarakat berbasis partisipasi. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan posisi penulis sebagai practitioner-researcher, penelitian ini mengidentifikasi terbentuknya model sport-based participatory philanthropy yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu aktivasi fisik sebagai medium sosial, experiential giving, penguatan jaringan komunitas, dan mobilisasi donor berkelanjutan. Temuan ini tidak sekadar menunjukkan keberhasilan program dalam menghimpun partisipasi, tetapi juga mengindikasikan adanya pergeseran praktik filantropi dari aktivitas berbasis donasi menuju pengalaman kolektif yang bersifat embodied, di mana peserta terlibat secara langsung baik secara fisik maupun emosional dalam aktivitas berbagi. Transformasi ini menjadi faktor penting dalam membuka ruang partisipasi yang lebih luas, khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat dalam praktik filantropi formal.

Efektivitas program tidak hanya dilihat dari jumlah partisipan yang mencapai 500 orang, tetapi juga dari indikasi perubahan orientasi partisipasi, di mana peserta mulai memaknai aktivitas olahraga sebagai bagian dari kontribusi sosial. Namun demikian, perubahan ini masih bersifat indikatif dan belum dapat diklaim sebagai perubahan perilaku jangka panjang karena belum didukung oleh data longitudinal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep experiential philanthropy ke dalam konteks komunitas lokal berbasis olahraga, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks pendidikan formal, sehingga Runmadhan dapat diposisikan sebagai bentuk adaptasi lokal dari praktik filantropi partisipatif global yang diartikulasikan melalui budaya komunitas dan nilai religius masyarakat.

Di sisi lain, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, antara lain keberlanjutan partisipasi yang masih bergantung pada momentum Ramadan, tingkat pemahaman peserta terhadap tujuan filantropi yang belum merata, serta perlunya penguatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan donasi. Selain itu, posisi peneliti sebagai bagian dari panitia berpotensi menimbulkan bias interpretatif yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, Runmadhan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat yang tidak hanya partisipatif, tetapi juga transformatif, sepanjang didukung oleh strategi keberlanjutan program, penguatan literasi filantropi, serta tata kelola yang lebih akuntabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada LAZ Dompet Sejuta Harapan (DSH) Klaten sebagai penyelenggara program *Runmadhan for Humanity* yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh panitia, relawan, komunitas pelari, serta masyarakat yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para donatur dan mitra yang telah berkontribusi dalam mendukung terselenggaranya program ini, baik dalam bentuk pendanaan maupun dukungan lainnya. Semoga kolaborasi yang terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya memperkuat gerakan filantropi dan pemberdayaan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] P. Wiepking, "The Global Study of Philanthropic Behavior," Volunt. Int. J. Volunt. Nonprofit Organ., vol. 32, no. 2, hlm. 194–203, Apr 2021, doi: 10.1007/s11266-020-00279-6.

[2] C. Palmer dan Z. Dwyer, "Good Running?: The Rise of Fitness Philanthropy and Sports-Based Charity Events," Leis. Sci., vol. 42, no. 5–6, hlm. 609–623, Nov 2020, doi: 10.1080/01490400.2019.1656122.

[3] P. BAZNAS, "Outlook Zakat Indonesia 2026," BAZNAS Center of Strategic Studies. Diakses: 26 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: https://www.puskasbaznas.com/publications/books/2143-outlook-zakat-indonesia-2026

[4] "CAF World Giving Report 2025." Diakses: 26 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: https://www.philanthropyage.org/articles/caf-world-giving-report-2025/

[5] M. Price, N. D. Wong, dan M. Russell, "Participatory Grant-Making as a Social Innovation: Examining Relational Processes in Social Finance," Nonprofit Volunt. Sect. Q., vol. 54, no. 5, hlm. 1101–1126, Okt 2025, doi: 10.1177/08997640241300514.

[6] "Porticus." Diakses: 26 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: https://www.porticus.com/

[7] forumzakat, "RUNMADHAN for Humanity Meriahkan Milad ke-11 DSH Klaten," Rumah Besar Gerakan Zakat Indonesia. Diakses: 3 April 2026. [Daring]. Tersedia pada: https://forumzakat.org/runmadhan-for-humanity-meriahkan-milad-ke-11-dsh-klaten/

[8] "RUNMADHAN FOR HUMANITY, Meriahkan Milad ke-11 DSH Klaten, Perkuat Misi Kemanusiaan," sieradMU. Diakses: 3 April 2026. [Daring]. Tersedia pada: https://sieradmu.com/runmadhan-for-humanity-meriahkan-milad-ke-11-dsh-klaten-perkuat-misi-kemanusiaan/

[9] C.-M. Xu, H. Li, dan L. M. McDougle, "Experiential Philanthropy," dalam Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance, A. Farazmand, Ed., Cham: Springer International Publishing, 2018, hlm. 1–7. doi: 10.1007/978-3-319-31816-5_3048-1.

[10] R. D. Putnam, Bowling alone: the collapse and revival of American community, 1. Touchstone ed. dalam A Touchstone book. London: Simon & Schuster [u.a.], 2001.

[11] A. Sargeant dan E. Jay, Building donor loyalty: the fundraiser's guide to increasing lifetime value, 1. ed. San Francisco, Calif.: Jossey-Bass, 2004.

[12] A. Tenrisanna, "Relawan sebagai agen perubahan sosial: Studi kasus run for humanity BSMI Maros," Indones. Red Crescent Humanit. J., vol. 4, no. 1, hlm. 65–75, Jun 2025, doi: 10.56744/irchum.v4i1.82.

[13] Agustinus dan K. R. Alfiana, "Strategi Crowdfunding Melalui Kampanye Media Sosial Instagram @Runtocare Semarang-Yogyakarta 150km: Strategi Crowdfunding Melalui Kampanye Media Sosial Instagram @Runtocare Semarang-Yogyakarta 150kmstrategi Crowdfunding Melalui Kampanye Media Sosial Instagram @Runtocare Semarang-Yogyakarta 150km," KAGANGA KOMUNIKA J. Commun. Sci., vol. 6, no. 1, hlm. 1–10, Mei 2024, doi: 10.36761/kagangakomunika.v6i1.3435.

[14] R. Bekkers dan P. Wiepking, "A Literature Review of Empirical Studies of Philanthropy: Eight Mechanisms That Drive Charitable Giving," Nonprofit Volunt. Sect. Q., vol. 40, no. 5, hlm. 924–973, Okt 2011, doi: 10.1177/0899764010380927.

[15] H. Hannani, N. Nurkidam, dan M. Mahyuddin, "Social Change Philanthropy: The Role Of Rumah Zakat In Mobilizing Muslim Civil Society Against Poverty," KURIOSITAS Media Komun. Sos. Dan Keagamaan, vol. 14, no. 2, hlm. 208–224, Des 2022, doi: 10.35905/kur.v14i2.3545.

[16] A. M. Eikenberry dan B. Breeze, "Growing Philanthropy through Giving Circles: Collective Giving and the Logic of Charity," Soc. Policy Soc., vol. 17, no. 3, hlm. 349–364, Jul 2018, doi: 10.1017/S1474746417000124.